

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Bagian simpulan pada bab VI ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang terdapat pada bab Pendahuluan. Dari hasil kajian bandingan novel didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut.

6.1.1 Struktur Tekstual Novel *Max Havelaar* karya Multatuli

Loncatan cara pandang pencerita di dalam *Max Havelaar* antara Droogstoppel, Stern, dan Multatuli tersusun secara acak. Bagian-bagian cerita tidak berhubungan. Bagian kisah-kisahannya terputus-putus dan melompat-lompat, disela-sela oleh bagian kisah yang lain. Bangun karangan demikianlah yang diakui Multatuli sebagai “terbengkala”, seakan-akan sendi-sendinya berantakan. Namun apabila disusun kembali akan ditemukan bahwa kemunculan Multatuli di akhir cerita menjadi bagian paling utama sebagai tujuan penulisan bukunya. Susunan novel *Max Havelaar* adalah pola cerita berbingkai. Cerita yang berasal dari cerita sehari-hari yang bersahaja, namun menandakan rencana artistik yang sudah jauh berkembang.

6.1.2 Makna Novel *Max Havelaar* karya Multatuli

Makna novel *Max Havelaar* belum memberi sorotan yang berciri khas nasionalis. Kritik *Max Havelaar* masih terbatas pada pemikiran kelas. Perlawanan antara pribumi dan kolonial yang dimunculkan terbatas pada pembebasan kelas pekerja, pembebasan rakyat atas penguasa. *Max Havelaar* menuntut kenaikan gaji atau pemberian upah atas tenaga kerja rakyat secara layak. Hal tersebut ditunjukkan pada tindakan Havelaar yang memberi uang pada pekerja yang mampu menangkap ular di halaman belakang rumahnya.

Max Havelaar lahir ketika hegemoni penaklukan atas Hindia Belanda oleh Belanda baru muncul. Meskipun tidak menentang penguasaan pemerintah

kolonial, *Max Havelaar* telah melakukan kritik dan serangan atas tindakan-tindakan pemerintah kolonial. Penindasan, perampasan, penganiayaan bersama dengan aktor-aktornya ditentang oleh *Max Havelaar*. *Max Havelaar* lahir dengan sebuah gugatan yang dilancarkan kepada Raja Willem III yang saat itu tegak berkuasa. Suatu sikap dan tindakan yang berani di saat pikiran anticolonialisme belum tumbuh. Pembelaannya terhadap kaum tertindas dan penegak kekuasaan (Pribumi dan Eropa) hadir jauh lebih awal. *Max Havelaar* membela mereka orang-orang nonkulit putih dan melakukan perlawanan terhadap kulit putih.

6.1.3 Struktur Tekstual Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Struktur tekstual novel *Bumi Manusia*, dapat disimpulkan terletak pada keragaman bahasa. Keragaman bahasa yang fungsi utama penggunaannya adalah dialog, diskusi, dan konfrontasi. Struktur novel *Bumi Manusia* mengandung unsur polifonis, yaitu kaya akan keragaman suara dan pencerita.

6.1.4 Makna Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Makna tentang pakaian, rumah, ekonomi/perdagangan, gula, orang Jawa, pendidikan/agama/moral, warna kulit, romantik, pemberontakan, dan sistem kolonial yang muncul dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mampu mengobarkan semangat anticolonial dan menumbuhkan nasionalisme di kalangan terpelajar dan rakyat Pribumi. Makna-makna dari kedua novel tersebut mengungkapkan makna kemanusiaan.

6.1.5 Bandingan Novel *Max Havelaar* karya Multatuli dengan Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Berdasarkan perbandingan struktur tekstual satuan isi cerita, urutan kronologis dan logis novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia*, dapat disimpulkan bahwa ciri yang menonjol dalam *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* terletak pada keragaman bahasa. Keragaman bahasa yang fungsi utama penggunaannya adalah dialog, diskusi, dan konfrontasi. Baik *Max Havelaar* maupun *Bumi Manusia*,

keduanya mengandung unsur polifonis, yaitu kaya akan keragaman suara dan pencerita.

Perbandingan struktur tokoh dalam *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* didapatkan bahwa tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* adalah Havelaar dalam wujud lain. Perjuangan Minke dan Havelaar mewakili perjuangan demi menegakkan humanisme. Humanisme yang ideologis. Keduanya menggugat feodalisme dan kolonialisme. Keduanya melawan. Dengan caranya masing-masing, mereka mengajak manusia untuk menghargai kemanusiaan di mana pun tempatnya. Setiap usaha untuk merobohkan kemanusiaan harus dilawan dengan beragam cara, termasuk dengan tulisan. Dan pada akhirnya, mereka bersama-sama menjadi: akulah yang menderita.

Minke memang pengagum Multatuli. Dalam kesempatan dialog antara Minke dengan Miriam dan Sarah de la Croix, kutipan kata-kata Multatuli sempat dijadikan bahan perbincangan. Miriam dan Sarah terkejut ketika Minke mengatakan bahwa guru kesayangannya, Magda Peters banyak mengenalkannya kepada Multatuli. Dari Magda Peters, di H.B.S., Minke diperkenalkan dengan *Max Havelaar*. Minke menulis dengan nama pena Max Tollenaar.

Dalam *Max Havelaar* ada suara-suara makelar kopi, pegawai pangreh praja Belanda, Frits (anak makelar kopi yang romantis), dan Marie yang manja. Ada pula sejumlah tokoh dalam cerita *Saidjah dan Adinda* seperti si Panteh, Pak Ansu, Pak Ento, Pak Lontah, si Uniah, Abdul Isma, serta si Upik Ketej dan cerita *Pemahat Batu dari Jepang*, dengan masalahnya masing-masing. Ada puisi-puisi dalam berbagai bahasa. Ada situasi di Amsterdam dan di Hindia Belanda. Di *Bumi Manusia* juga sama ada cerita Nyai Ontosoroh, pengusaha perempuan yang sukses, ada Annelies yang manja; tegar; sekaligus rapuh, ada Jean Marais dari Prancis, ada bahasa Melayu-Cina dalam adegan penangkapan Babah Ah Tjong, ada Magda Peters dari kalangan liberal, ada Darsam bersama kelompok Maduranya, ada cerita dalam cerita. Semua kompleksitas tersebut memperlihatkan kesamaan antara *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia*.

6.1.6 Buku Pengayaan Kepribadian untuk SMA

Ubaidilah, 2016

KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPRIBADIAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis struktur tekstual novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dimanfaatkan untuk menyusun buku pengayaan kepribadian di SMA sesuai dengan Kurikulum 2013.

Buku pengayaan kepribadian yang memuat hasil penelitian kajian bandingan novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* termasuk ke dalam buku pengayaan kepribadian nonfiksi. Buku pengayaan kepribadian nonfiksi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman batin peserta didik di SMA. Buku pengayaan kepribadian nonfiksi ditelaah oleh penelaah pihak internal dan eksternal untuk menilai kelayakan buku yang telah dibuat. Instrumen penelaahan buku pengayaan merujuk pada instrumen penelaahan buku pengayaan Pusat Perbukuan Depdiknas. Buku pengayaan kepribadian nonfiksi dari hasil penelitian kajian bandingan ini dapat dimanfaatkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

6.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini telah menemukan bahwa dengan membandingkan novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* secara struktur dan makna didapatkan persamaan dan pengaruh *Max Havelaar* atas *Bumi Manusia*, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa.

- 1) Menggali unsur-unsur lain selain persamaan dan perbedaan dari novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* yang meliputi analisis struktur tekstual dan makna. Penelitian yang dapat dilanjutkan dan dikaji seperti unsur kejiwaan para tokoh atau menggali lebih mendalam makna dari kedua novel tersebut dari sisi kemanusiaan.
- 2) Pengkajian struktur tekstual novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* untuk menemukan persamaan dan perbedaan dapat pula menggunakan teori postkolonial atau metode-metode pascastrukturalis.
- 3) Hasil kajian bandingan antara novel *Max Havelaar* dan *Bumi Manusia* masih memungkinkan untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra dalam bentuk selain buku pengayaan, misalnya bentuk modul pembelajaran, buku pengayaan kepribadian jenis fiksi, bentuk drama, dan lainnya. Bagi guru mata pelajaran dapat pula mengeksplorasi novel-novel kontemporer lainnya

Ubaidilah, 2016

KAJIAN BANDINGAN NOVEL MAX HAVELAAR DENGAN BUMI MANUSIA SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN KEPERIBADIAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga pengetahuan, wawasan, dan pengalaman batin peserta didik semakin kaya.

- 4) Bagi peneliti berikutnya, berkaitan dengan kajian bandingan, perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya tentang novel-novel karya Multatuli dan Pramoedya Ananta Toer dan pengarang lainnya demi perkembangan kesusastraan Indonesia.